

## **Peran Kaum Muslimah di Tengah Masyarakat Dunia<sup>1</sup>**

Dr. Tahereh Nazari (Direktur bidang Internasional Komisi HAM Republik Islam Iran)

Dunia saat ini sedang mengalami perubahan. Islam dan negara-negara Muslim di dunia saat ini juga makin memiliki posisi unik di tengah-tengah masyarakat dunia. Menurut saya, inilah saat yang tepat untuk menggelar rancangan, legislasi, dan implementasi yang terkait dengan isu-isu seputar peran perempuan Muslim di tengah-tengah masyarakat Islam.

Sudah satu dekade berlalu sejak bergulirnya milenium ketiga. Bisa dikatakan, sepuluh tahun yang lalu, tak ada seorang pun yang bisa memprediksikan secara tepat apa yang berlangsung di dunia selama sepuluh tahun terakhir ini. Sejumlah relasi internasional ternyata mengalami kebuntuan. Di sisi lain, berbagai macam teori yang dikemukakan pasca berakhirnya perang dunia, yang terkait dengan era perang dingin atau keruntuhan rezim komunisme, ternyata tidak terbukti. Padahal, dengan teori-teori itulah mereka mengatur urusan dunia.

Kita juga menyaksikan berbagai perubahan besar yang terjadi di dunia Islam. Negara-negara Barat dan sekutunya melakukan serangan terhadap sejumlah negara Muslim, dengan dalih perang melawan terorisme. Dengan alasan yang sama, kaum Muslimin yang tinggal di negara-negara Barat mengalami pembatasan dan represi yang sangat ketat. Tapi, di sisi lain ekonomi Amerika Serikat (AS) juga mengalami krisis. Karena selama ini AS memaksa dunia agar menjadikan sistem ekonominya sebagai panduan, krisis ini dengan sendirinya merembet dengan cepat ke negara-negara lain. Akibatnya, muncullah gerakan-gerakan internal dan sangat massif yang memprotes sistem dan otoritas perekonomian AS.

Kalau dirunut kepada paradigma dasarnya, mungkin para politisi Barat yang menganut teori “Benturan Antarperadaban” melihat bahwa pasca runtuhnya komunisme, Islam adalah rezim terakhir yang harus ditaklukkan oleh sistem kapitalisme. Untuk itulah dunia Islam tak pernah sepi dibombardir dengan isu-isu sekularisme, de-religiusasi dalam sistem kontrak sosial, penempatan simbol-simbol anti Islam sebagai model yang harus diikuti, pencitraan yang buruk terkait agama Islam, eksploitasi kaum perempuan, penggerogotan fondasi keluarga, serta meluasnya pornografi dan penyalahgunaan narkoba di tengah-tengah generasi muda Muslim.

---

<sup>1</sup> Makalah dibacakan dalam Int’l Seminar, “Islamic World: Role and Responsibility of Muslim Women” 17 Des 2011 di Univ. Muhammadiyah Jakarta

Semua itu adalah bukti kuat adanya serangan budaya yang menjadikan masyarakat Muslim sebagai sasarannya. Fenomena ini makin kuat terlihat pada sepuluh tahun terakhir.

Dalam hal perempuan, kebijakan dan tindakan yang diambil, menggunakan pola-pola yang sangat halus. Pertama, Barat menjadikan isu “perempuan” sebagai “problema perempuan”. Jadi, Barat menebarkan pemikiran bahwa di mana-mana, kaum perempuan pasti dibelenggu dengan berbagai problema yang harus diperjuangkan. Langkah kedua Barat adalah mendefinisikan “problema perempuan” sebagai “ketidaksetaraan dengan kaum lelaki”. Dengan demikian, dalam pandangan Barat, kalau kita bicara tentang kaum perempuan, maka isunya adalah perjuangan kaum perempuan agar bisa setara (atau malah lebih tinggi) daripada laki-laki. Di sinilah kemudian paham feminisme dimunculkan dan direkomendasikan sebagai satu-satunya paham yang bisa memperjuangkan kepentingan kaum perempuan itu.

Faktanya, kita mendapati bahwa gerakan feminisme yang diusung oleh Barat itu sama sekali tidak menghentikan kezaliman terhadap kaum perempuan. Yang ada hanyalah perubahan sistem dan model kezaliman. Kalau sebelumnya kaum perempuan dizalimi secara terang-terangan namun terbatas, kini kaum perempuan didera kezaliman secara terselubung namun sangat meluas. Kini kaum perempuan disiksa justru oleh pandangan dan pemikirannya sendiri (pemikiran yang sudah terbaratkan) bahwa di manapun dan kapanpun, mereka sedang berjuang untuk menyetarakan dirinya dengan kaum laki-laki.

Lihatlah, bukankah dalam situasi seperti ini kaum wanita sedang mengalami penyiksaan dan penghinaan? Bukankah hasil akhirnya justru malah akan lebih menegaskan dominasi kaum laki-laki? Feminisme justru adalah upaya untuk meneguhkan dominasi kaum laki-laki atas kaum perempuan dengan bungkus dan cara-cara yang feminim. Bukankah ini sebuah kezaliman? Teori mana yang mengharuskan kita untuk melepaskan identitas, ciri-ciri, dan kelebihan kita sebagai perempuan?

Secara kosmologis, kita sebagai kaum perempuan tahu bahwa Allah menciptakan manusia dalam dua jenis gender: laki-laki dan perempuan. Kemuliaan manusia bergerak dengan adanya dua sayap gender ini. Karena itu, dari sisi kemanusiaan, perempuan dan laki-laki itu setara. Akan tetapi dari sisi gender dan seksualitas, keduanya berbeda. Kalau Anda perhatikan sejumlah piagam dan traktat yang diratifikasi oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI) dan juga Gerakan Non Blok (GNB), akan Anda temukan istilah “Gender Justice”. Ini adalah istilah yang diusulkan oleh Republik Islam Iran yang mengelaborasi prinsip Islam bahwa kaum perempuan

memiliki dua hak asasi: hak kesetaraan secara kemanusiaan dan hak untuk berbeda secara gender. Hak-hak unik tersebut di antaranya adalah hak menjadi ibu, hak menjadi istri, dan hak menjadi perempuan.

Alexis Carrel, pemenang hadiah Nobel untuk kedokteran dan fisiologi tahun 1912, dalam bukunya yang fenomenal berjudul “Man, The Unknown” menyampaikan pandangannya bahwa hukum-hukum fisiologis manusia mirip dengan hukum-hukum fisika terkait dengan bintang-bintang dan galaksi: sangat kuat dan tidak bisa diintervensi oleh kecenderungan-kecenderungan kita sebagai manusia. Karena itulah maka kita harus menghormati perbedaan faktual yang ada antara laki-laki dan perempuan dari sisi fisiologis dan gender. Pada saat yang sama, kita juga harus menghormati kesamaan hakiki antara laki-laki dan perempuan dari sisi kemanusiaan.

Dari sisi inilah maka bisa dikatakan bahwa feminisme sebagai wacana yang muncul bersamaan wacana-wacana khas Barat lainnya (demokrasi liberal, sekularisme, dll), perlahan namun pasti makin menunjukkan kegagalannya. Perhatikanlah apa yang terjadi selama sepuluh tahun terakhir ini. Ketika berbagai macam serangan (baik secara kasar ataupun halus) dilancarkan dengan sasaran kaum Muslimin dunia, justru akibatnya malah semakin banyaknya orang yang tertarik kepada Islam. Cetakan Al Quran dan buku-buku Islami justru menorehkan rekor tiras. Bahkan, jumlah kaum perempuan Muslim di Barat yang mengenakan kerudung (hijab) terus bertambah.

Kami datang dari negara Iran yang secara geografis diapit oleh dua negeri Muslim lainnya, yaitu Irak dan Afghanistan. Kami menyaksikan sendiri, bagaimana masyarakat kedua negara itu menunjukkan kebenciannya yang sangat besar kepada AS dan NATO. Mengapa demikian? Bukankah AS dan sekutunya datang ke kedua negara itu dalam rangka memberantas terorisme? Bukankah operasi ini bertujuan untuk menciptakan keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan bagi warga setempat? Bukankah mereka datang untuk melenyapkan sindikat perdagangan narkoba? Lalu kenapa yang terjadi justru sebaliknya? Hanya ada dua kemungkinan dari situasi yang ada tersebut: *pertama*, Barat memang berbohong saat menggembarkan tujuan pendudukan atas dua negara Muslim tersebut, atau, yang *kedua*, Barat memang mengalami kegagalan secara total.

Dalam kondisi seperti ini, yaitu ketika sistem yang berlaku dunia gagal mewujudkan klaim-klaim mereka terkait dengan pembelaan atas hak-hak wanita, anak-anak, dan masyarakat

secara umum, saatnyalah kaum perempuan Muslim tampil membela dirinya sendiri. Perjuangan utama kita, sebagai kelompok yang punya kesadaran terhadap situasi ini adalah kembali kepada prinsip-prinsip Islam. Lalu, apa yang harus kita lakukan? *Pertama*, kita harus melakukan kritikan secara mendasar dan komprehensif terhadap paradigma dan sistem yang ada. Kemudian, langkah *kedua*, kita harus mengelaborasi prinsip-prinsip Islam terkait masalah perempuan. Konsep inilah yang akan menjadi pengganti atas konsep yang berlaku di dunia. Langkah yang *ketiga* adalah mendirikan berbagai pusat-pusat penelitian yang khusus membahas permasalahan perempuan, anak-anak, dan keluarga. Lembaga-lembaga inilah yang diharapkan bisa mengajukan berbagai macam rancangan undang-undang dan aturan baru sehingga kaum perempuan bisa mendapatkan perlindungan konstitusional. Langkah-langkah yang dilakukan tersebut pada dasarnya bisa dianggap sebagai penyempurna atas gerakan pembelaan terhadap nilai-nilai Islam.

Kaum perempuan Muslim yang melakukan upaya-upaya di atas bisa disebut sebagai pendekar dalam hal pembelaan atas prinsip-prinsip akidah, literatur, dan nilai-nilai Islami, karena, langkah-langkah di atas pastilah bersinggungan dengan perjuangan menegakkan masyarakat yang beretika, berkeadilan, yang melakukan perlawanan terhadap kezaliman, dan lain sebagainya.

Harus segera ditambahkan bahwa dalam pandangan Islam, kesempurnaan perempuan tidak hanya terkait dengan perjuangannya dalam menegakkan hak-hak dirinya sendiri. Tugas perempuan yang ingin mencapai derajat tertinggi di sisi Tuhan lebih dari sekedar itu. Perempuan juga memiliki tugas untuk menjadi faktor penentu perjuangan menegakkan nilai-nilai akidah dan akhlak masyarakat. Dalam pandangan Islam, kaum perempuan tidak hanya diseru untuk membela dirinya sendiri, melainkan juga diseru untuk urusan dan kemaslahatan masyarakat di sekitarnya. Bahkan lebih dari itu, perempuan memiliki tugas untuk melakukan hal yang memiliki gaung secara nasional dan internasional. Bagaimana pun juga, adalah menjadi tugas manusia -- tanpa memperhatikan gender-- untuk menyampaikan risalah Ilahiah, menegakkan keadilan, memerangi kezaliman, membimbing masyarakat ke arah kebaikan, serta memperkenalkan masyarakat dunia kepada nilai-nilai Islam. Perintah ini bersifat umum dan meliputi juga kaum perempuan.

Tentu di sini ada pertanyaan penting yang muncul: apa yang harus dilakukan kaum perempuan? Sebelum menjawab pertanyaan ini, marilah kita lihat apa yang menjadi problema dunia Islam serta apa yang sering dipermasalahkan oleh masyarakat dunia terkait dengan hukum-

hukum Islam. Di sini, kita akan menemukan bahwa *“hukum-hukum Islam yang terkait dengan permasalahan perempuanlah”* yang paling sering menjadi sasaran. Masalah-masalah pewarisan, diyat, kesaksian, hijab, dan lain sebagainya sangat sering dipermasahkan oleh dunia Barat.

Sebenarnya, sekali lagi, adalah menjadi tugas bagi seluruh kaum muslimin untuk memberikan jawaban dan pembelaan atas kritikan-kritikan tersebut. Tentu saja jawaban dan pembelaan atas kritikan-kritikan tersebut haruslah cerdas, logis, dan komprehensif. Akan tetapi pembelaan tersebut akan jauh lebih berbobot jika ditunjukkan oleh kaum perempuan karena merekalah yang selama ini “dianggap” oleh Barat sebagai korban dari hukum-hukum Islam di atas. Pembelaan yang logis dan cerdas yang ditunjukkan oleh pihak yang dianggap korban pastilah akan menjadi pembelaan yang sangat fantastis dan membungkam.

Hal lain yang bisa dilakukan oleh kaum perempuan adalah pembelaan terhadap nasib kaum Muslimah lain yang mengalami penderitaan di negara-negara yang sedang terjajah seperti di Palestina. Pembelaan yang ditunjukkan oleh kaum perempuan atas nasib sesamanya itu juga akan jauh lebih berbobot dibandingkan dengan pembelaan yang diberikan oleh kaum laki-laki.

Penderitaan yang dialami oleh kaum perempuan Muslim di negara-negara terjajah semakin menunjukkan kegagalan paham feminisme. Paham yang diusung oleh Barat tersebut sama sekali bungkam ketika berhadapan dengan fakta terampasnya sejumlah hak asasi kaum perempuan di negara-negara Muslim yang terjajah tersebut. Alih-alih menjadi obat yang bisa menyelesaikan problema kemanusiaan kaum perempuan, feminisme malah menciptakan berbagai macam problema baru. Dari sisi ini pula kaum perempuan Muslim bisa menunjukkan perannya dalam bentuk perlawanan terhadap paham-paham Barat yang keliru sambil menunjukkan pembelaan terhadap nasib kaum perempuan muslim yang lainnya. Itulah inti dari tugas kaum perempuan muslim di seluruh dunia.

Terkait dengan tugas kaum perempuan Muslim tersebut kami pernah melakukan berbagai pertemuan ilmiah yang berhasil merumuskan sejumlah prinsip kunci.

1. Penguatan berbagai macam kebijakan yang terkait dengan pengokohan fondasi keluarga
2. Pengikisan akar-akar kemiskinan khususnya kemiskinan yang menimpa kaum perempuan dan anak-anak. Hal ini bisa dilakukan melalui kebersamaan negara-negara muslim dalam pengiriman bantuan kemanusiaan kepada negara-negara Muslim yang dilanda kemiskinan dan kelaparan. Langkah lainnya terkait masalah ini adalah mengkritisi bangunan ekonomi dunia yang telah menciptakan ketidakadilan di tengah-tengah masyarakat.

3. Dijauhkannya wacana hak asasi manusia dari kepentingan politik di tangan negara-negara arogan. Pelanggaran HAM yang dilakukan oleh negara-negara Barat terhadap perempuan dan anak-anak juga harus diungkap.
4. Pemberian kemudahan dalam hal peningkatan dan pencapaian ilmu kepada kaum perempuan, karena bagaimanapun juga, kaum perempuan adalah setengah populasi dunia dan pendidik generasi penerus.
5. Adanya upaya untuk memasukkan permasalahan perempuan ke dalam konstitusi di negara-negara Muslim.
6. Adanya upaya untuk menjadikan nilai-nilai Ilahiah sebagai tiang dari sistem sosial.
7. Perhatian yang lebih serius lagi terhadap permasalahan-permasalahan kaum perempuan di dunia khususnya yang terkait dengan kekerasan dan *woman and children trafficking*.
8. Adanya kerjasama di antara berbagai lembaga di berbagai belahan dunia Islam dengan tujuan terjadinya pertukaran informasi dan pendekatan budaya sehingga akan terwujud kesamaan budaya yang dilandaskan kepada nilai-nilai etika Islami.

Perlu segera ditambahkan bahwa dalam perjuangan, kita pasti memerlukan figur dan contoh, bukan sekedar konsep dan teori. Dalam hal ini, ajaran Ilahiah telah menunjuk sejumlah perempuan yang bisa dijadikan sebagai teladan dan contoh. Kita bisa mencontoh Yukabad Al ‘Uzhma (ibunda Nabi Musa), Maryam Al ‘Adzra, Khadijah Al Kubra, dan Fathimah Az Zahra. Melalui teladan-teladan itulah kita bisa merumuskan konsep dalam rangka menghilangkan kecenderungan-kecenderungan yang keliru, menuju masyarakat yang berkeadilan.

Terakhir, saya ingin menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para aktivis dan demonstran perempuan yang sudah menunjukkan keberaniannya untuk tampil langsung di jalan, dalam rangka menumbangkan rezim despotik di Mesir, Tunisia, Libia, Yaman, dan Bahrain. Saya juga menyampaikan salam penghormatan kepada arwah para syuhada yang gugur dalam perjuangan tersebut, khususnya ruh bayi berusia empat bulan yang gugur ditembak petugas keamanan Bahrain baru-baru ini. (*penerjemah, O.Sulaeman*)